

ANALISIS JALUR FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN RUMAH TANGGA TANI MISKIN DI KABUPATEN BANTUL

*Path Analysis of Factors Influencing the Households Income
of Small Farmers in Bantul Regency*

Nanik Dara Senjawati

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

Poverty, a lack situation was signed by the attitude and behavior, that is showed in a bad quality of human resources, the low of exchange value for production, low productivity, limited of capital, and low of households income. The research results show that the farm household income was directly influenced by capital, working hours, market accessibility, family size, supervision, and small trading. The increase of capital, working hours, along with market accessibility was raising of income, especially for the households those gets supervision on small trading. The number of family member who was participating in the household activity are very important to increase the income and the capability of households in capital accumulation.

Key words : Path analysis, households income, small farmer's

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan selalu menarik untuk dikaji, oleh karena sejak zaman pemerintah kolonial Belanda sampai dengan saat ini masalah tersebut belum dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan pada tahun 1998 karena krisis ekonomi jumlah penduduk miskin mencapai 79 juta jiwa. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat khususnya masyarakat perdesaan Jawa disebabkan oleh karena mereka dihadapkan pada suatu lingkaran setan (*vicious circle*) dalam ekonomi pembangunan, yaitu antara rendahnya pendapatan, tabungan, investasi, dan kembali ke pendapatan (Widodo, 1991)

Kemiskinan bersifat multidimensional, yang masalahnya tidak saja terkait pada persoalan-persoalan ekonomi akan tetapi kenyataannya juga terkait pada persoalan nonekonomi (sosial, budaya, dan politik).

Mengingat masalah kemiskinan sangat kompleks, maka pemecahannya haruslah disoroti dari berbagai aspek.

Berbagai macam program pengentasan kemiskinan yang diberikan kepada masyarakat miskin tidak lain merupakan upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P₄K), merupakan salah satu contoh program pengentasan kemiskinan dengan metode pembinaan yang berbeda dengan program-program yang lainnya. P₄K merupakan suatu program pendidikan yang dirancang khusus untuk mengembangkan sumberdaya manusia masyarakat miskin, agar mereka mau dan mampu menjangkau fasilitas serta kemudahan pembangunan yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu program ini juga membantu masyarakat miskin mengubah perilakunya sehingga menjadi tanggap terhadap pembaharuan.

Pada umumnya melalui program pengentasan kemiskinan ini masyarakat sasaran memperoleh kredit lunak tanpa agunan sebagai tambahan modal, bimbingan dalam berusaha baik usahatani, industri kecil, maupun usaha produktif lainnya, yang digeluti masyarakat setempat. Dengan bantuan permodalan ini diharapkan masyarakat miskin dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga memberikan nilai tambah, mampu mengembangkan usahanya, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan rumah tangga tani miskin di Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian ditentukan di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu wilayah pelaksanaan program pengentasan kemiskinan dengan jenis usaha binaan yang cukup bervariasi. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, dengan dasar penstrataan tahap pemberian kredit. Untuk kepentingan analisis digunakan analisis jalur dengan terlebih dahulu dilakukan analisis regresi linier berganda dengan metode *ordinary least square*.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang mencerminkan keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumberdaya manusia,

lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Bappenas, 1994).

Apabila ditinjau dari segi penyebabnya, konsepsi kemiskinan dapat dibedakan dalam dua bentuk. Pertama, kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi karena langkanya sumberdaya dan rendahnya produktivitas. Kedua, kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi karena lembaga-lembaga yang ada menjadikan sekelompok masyarakat atau secara perorangan tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan fasilitas yang tersedia secara merata.

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan untuk hidup layak. Bila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Jadi tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin, atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut, yang dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, dan perumahan guna menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 1994).

MEKANISME PASAR

Sebab-sebab kemiskinan dapat ditelusuri melalui mekanisme pasar. Dari sisi penawaran, kemiskinan seseorang disebabkan karena penguasaan aset-aset produktif yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan *skill* sangat kurang baik kuantitas maupun kualitas. Aset produktif digunakan dalam proses produksi, sehingga masyarakat akan menerima penghasilan yang berupa sewa, upah/gaji, dan bunga keuntungan. Oleh sebab itu, jika penguasaan terhadap aset-aset tersebut rendah, dan atau tidak ikut dalam proses produksi, maka pendapatan yang diterimanya juga rendah.

Penguasaan aset-aset produktif yang relatif sedikit pada masyarakat miskin menyebabkan posisi mereka dalam mekanisme pasar lemah. Apalagi dalam konteks ekonomi pasar, di mana keadaan keseimbangan selalu ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi semakin sedikit. Bahkan kadang-kadang mereka terperangkap dalam hubungan yang eksploitatif yang menuntut kerja keras dalam jam kerja yang panjang dengan imbalan yang rendah.

Dari sisi permintaan, konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan. Pada masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang

rendah pengeluaran konsumsi juga rendah. Pola konsumsi masyarakat miskin biasanya didominasi untuk kebutuhan-kebutuhan pokok. Dengan pendapatan dan pola konsumsi yang demikian tidak memungkinkan bagi masyarakat miskin mempunyai sisa pendapatan untuk ditabung (Purwiyanto, 1995).

KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA

Kualitas sumberdaya manusia lebih ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengorganisasikan aset produktif (*skill*), sehingga mampu menghasilkan *output* yang mempunyai nilai jual. Di samping faktor pendidikan, faktor sosial budaya, lingkungan tempat tinggal juga mempunyai andil dalam pembentukan *skill* seseorang.

Menurut Mubyarto (1996) dari 27,2 juta orang yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 1990, diketahui bahwa 63% dari mereka ternyata tidak tamat SD, dan hanya 31% yang tamat SD. Di sisi lain, jumlah penduduk yang banyak akan menyebabkan tingkat upah cenderung rendah. Dengan tingkat upah yang rendah tersebut masih dibarengi lagi dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

FAKTOR PRODUKSI MODAL

Faktor produksi modal dapat memberikan penghasilan berupa bunga. Selain itu modal juga diperlukan dalam proses produksi atau kegiatan usaha. Pada kenyataannya tidak setiap orang terbelah masyarakat miskin mampu menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Akibatnya bagi mereka yang tingkat pendapatannya pas-pasan tidak mampu menikmati penghasilan yang berupa bunga atas modal bahkan tidak mampu lagi membiayai usaha produktifnya. Di sisi lain menunjukkan bahwa masyarakat miskin kurang menyukai akses terhadap lembaga keuangan guna memenuhi modal usahanya. Banyaknya persyaratan administratif yang harus dipenuhi dalam permohonan pinjaman (kredit) menyebabkan mereka kurang dapat menikmati juga lembaga keuangan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori kemiskinan dan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan, maka untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga tani miskin, dibuat suatu model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 X_5 + a_6 X_6 + a_7 X_7 + a_8 X_8 + a_9 X_9 + a_{10} X_{10} + a_{11} X_{11} + d_D + e$$

Keterangan :

- Y : Pendapatan total rumahtangga (Rp/th)
- X₁ : Luas lahan garapan (ha/th)
- X₂ : Modal kerja (Rp/th)
- X₃ : Curahlan waktu kerja usaha mandiri (jam/th)
- X₄ : Jarak pasar (km)
- X₅ : Orientasi nilai budaya (skor)
- X₆ : Umur peserta (th)
- X₇ : Pendidikan formal peserta (th)
- X₈ : Motivasi petani terhadap aktivitas usaha (skor)
- X₉ : Sikap petani (skor)
- X₁₀ : *Family size* (jiwa)
- X₁₁ : Jumlah jenis pekerjaan (skor)
- D : *Dummy* keanggotaan dan *dummy* usaha mandiri (0-1)
- a_i : Parameter yang diestimasi
- d : Parameter estimasi *dummy* variabel
- a₀ : Intersep
- e : *Error term*

Analisis statistik terhadap persamaan regresi berganda dengan metode OLS meliputi uji F, R², dan uji t. Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 4,586 yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada tingkat kesalahan 1 %. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,4149 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menerangkan variasi variabel dependen sebesar 41,49 persen, dan sisanya sebesar 58,51 persen diterangkan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan uji- t, variabel independen modal kerja, waktu kerja, jarak pasar, besarnya keluarga, *dummy* pascapembinaan, dan *dummy* dagang secara parsial menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan rumahtangga.

Analisis jalur (*Path analysis*) merupakan pengembangan dari analisis regresi berganda. Untuk dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima melalui analisis jalur Li (1981) mengemukakan bahwa analisis jalur sebaiknya digunakan berdasarkan penggunaan variabel seminimal mungkin, sehingga diperoleh suatu sistem yang menjadi pokok pembahasan dari sejumlah variabel yang ditentukan. Adapun dasar yang digunakan untuk menentukan variabel seminimal yang mungkin sebagai pusat perhatian adalah variabel yang mempunyai nilai koefisien yang berpengaruh nyata.

Tabel 1. Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan

No	Variabel	OLS	
		Koefisien	t-hitung
1.	Luas Areal	2110,80	0,15
2.	Modal Kerja	0,14	4,19
3.	Waktu Kerja	8,29	1,82
4.	Jarak Pasar	44,13	2,14
5.	Nilai Budaya	1131,80	1,18
6.	Umur	190,53	0,98
7.	Pendidikan	662,12	1,23
8.	Motivasi	745,21	1,12
9.	Sikap	319,19	0,62
10.	Besar Keluarga	3381,00	2,25
11.	Macam Pek.	492,37	0,83
12.	Dalam Program	6759,70	1,09
13.	Pasca Program	17672,00	1,97
14.	Kerajinan	7004,90	0,87
15.	Dagang	19117,00	2,84
	Konstanta	-84167,00	-3,18
	R ² -square	0,42	
	R ² -square adj.	0,33	
	F-test	4,59	**
	DW-test	1,53	

Keterangan: *** = signifikan pada 1%
 ** = signifikan pada 5%
 * = signifikan pada 10%

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan metode OLS pada Tabel 1, yang terpilih sebagai variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap penerimaan rumahtangga diregres kembali (Tabel 2).

Dari hasil analisis regresi OLS pada Tabel 2 variabel yang terpilih sebagai variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap penerimaan rumahtangga adalah variabel modal kerja (X_2), waktu kerja (X_3), Jarak pasar (X_4), besarnya keluarga (X_{10}), *dummy* pasca pembinaan (D_3), dan *dummy* dagang (D_5).

Tabel 2. Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah tangga

No.	Variabel	Koefisien regresi	t- hitung
1.	Modal kerja (X_2)	0,15	4,46 ***
2.	Waktu kerja (X_3)	10,44	2,81 **
3.	Jarak pasar (X_4)	48,74	2,55 **
4.	Besarnya keluarga (X_{10})	2871,30	2,03 **
5.	Dummy pasca pembinaan (D_3)	12365,00	1,64 *
6.	Dummy dagang (D_5)	12083,00	2,70 **

Keterangan : *** = signifikan pada 1%

** = signifikan pada 5%

* = signifikan pada 15%

Hubungan efektif antara variabel independen (X_2 , X_3 , X_4 , X_{10} , D_3 dan D_5) dan variabel dependen (Y) dihitung dengan rumus $n(n-1)/2$, di mana n adalah jumlah variabel. Dengan demikian berdasarkan rumus tersebut, dalam analisis jalur pada penelitian ini terdapat 21 hubungan efektif. Hubungan tersebut digambarkan dalam diagram matriks sebagai berikut :

Tabel 3. Diagram Matriks Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

No.	Variabel Dependen	Variabel Independen							Σ
		X_2	X_3	X_4	X_{10}	D_3	D_5	Y	
1.	X_2	0	0	1	1	1	0	0	3
2.	X_3	1	0	1	1	1	1	0	5
3.	X_4	0	0	0	1	1	0	0	2
4.	X_{10}	0	0	0	0	1	0	0	1
5.	D_3	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	D_5	1	0	1	1	1	0	0	4
7.	Y	1	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah		3	1	4	5	6	2	0	21

Agar dapat diketahui besar masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen, serta kaitan antara variabel, selanjutnya dilakukan analisis jalur. Koefisien jalur dicari melalui persamaan yang mengandung koefisien korelasi, dengan rumus :

$$r_{ij} = p_{ij} + \sum k p_{ik} r_{jk}$$

Keterangan :

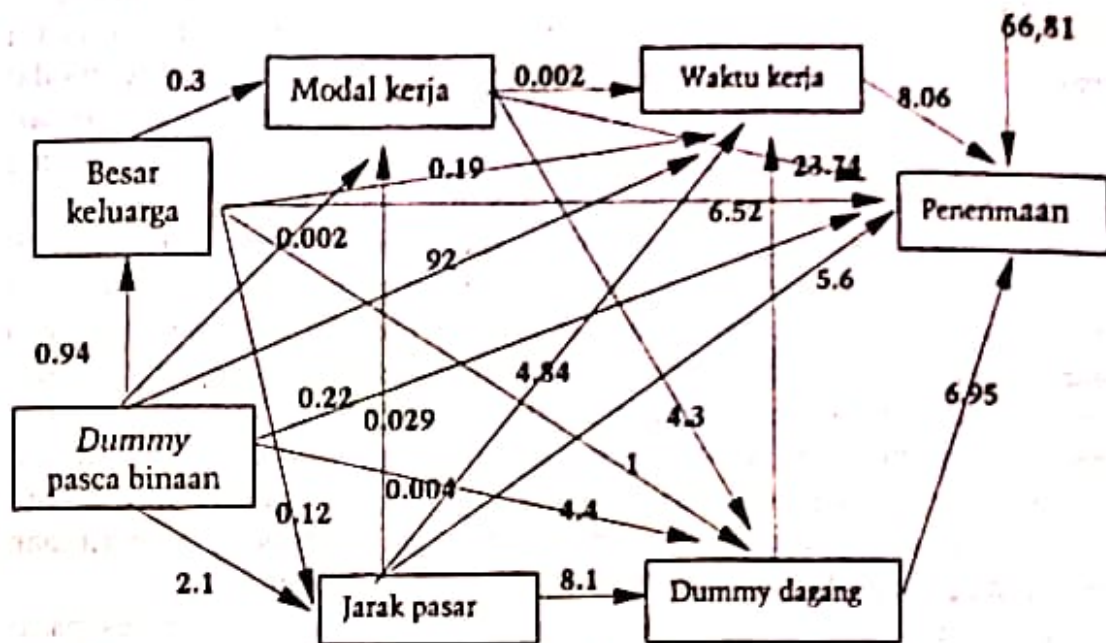
- r : Koefisien korelasi
 p : Koefisien jalur
 ijk : variabel i, j, dan k

Persamaan yang telah dibuat selanjutnya disusun dalam bentuk matriks. Melalui persamaan matriks tersebut dengan menggunakan aturan *Cramer*, dihitung besarnya koefisien jalur (p). Koefisien jalur menggambarkan besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Dari nilai koefisien jalur dapat diketahui besarnya masing-masing variabel menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel lain.

Tabel 4. Variabel Independen dan Variabel Dependen, serta Persen Menjelaskan Besarnya Pengaruh Variabel Dependen

Variabel independen	Variabel dependen	% menjelaskan
Modal kerja (X_2)	Waktu kerja (X_3)	0,002
Modal kerja (X_2)	Dummy dagang (D_5)	4,300
Modal kerja (X_2)	Penerimaan (Y)	23,740
Waktu kerja (X_3)	Penerimaan (Y)	8,060
Jarak pasar (X_4)	Modal kerja (X_2)	0,092
Jarak pasar (X_4)	Waktu kerja (X_3)	4,840
Jarak pasar (X_4)	Dummy dagang (D_5)	8,100
Jarak pasar (X_4)	Penerimaan (Y)	4,400
Besar keluarga (X_{10})	Modal kerja (X_2)	0,300
Besar keluarga (X_{10})	Waktu kerja (X_3)	0,190
Besar keluarga (X_{10})	Jarak pasar (X_4)	0,120
Besar keluarga (X_{10})	Dummy dagang (D_5)	1,000
Besar keluarga (X_{10})	Penerimaan (Y)	6,520
Dummy pascabinaan (D_3)	Modal kerja (X_2)	0,002
Dummy pascabinaan (D_3)	Waktu kerja (X_3)	29,000
Dummy pascabinaan (D_3)	Jarak pasar (X_4)	2,100
Dummy pascabinaan (D_3)	Besar keluarga (X_{10})	0,940
Dummy pascabinaan (D_3)	Dummy dagang (D_5)	0,004
Dummy pascabinaan (D_3)	Penerimaan (Y)	0,220
Dummy dagang (D_5)	Waktu kerja (X_3)	5,600
Dummy dagang (D_5)	Penerimaan (Y)	6,950

Hubungan saling pengaruh mempengaruhi antar variabel dapat dibuat suatu gambar model struktural (Sosrodihardjo, 1986).



Gambar 1. Model Struktural Hubungan Antarvariabel

Dari Tabel 4 dan gambar model struktural dapat ditunjukkan bahwa ada variabel yang mempengaruhi penerimaan (Y) secara langsung maupun tidak langsung (melalui variabel lain). Variabel modal kerja (X_2) dalam mempengaruhi penerimaan rumah tangga (Y) melalui waktu kerja (X_3), dengan besarnya pengaruh 0,002 persen. Dalam hal meningkatkan penerimaan, variabel jarak pasar (X_4) secara tidak langsung dapat mempengaruhi penerimaan melalui variabel modal kerja (X_2) sebesar 0,092 persen, waktu kerja (X_3) sebesar 4,84 persen, dan *dummy* dagang (D_5) sebesar 8,1 persen. Variabel besarnya keluarga (X_{10}) secara tidak langsung mempengaruhi penerimaan (Y) melalui variabel modal kerja (X_2): 0,3%, waktu kerja (X_3): 0,19%, jarak pasar (X_4): 0,12%, dan aktivitas dagang (D_5): 1%. Aktivitas pembinaan oleh P,K secara tidak langsung mempengaruhi penerimaan melalui variabel modal kerja (X_2): 0,002%, waktu kerja (X_3): 29%, jarak pasar (X_4): 2,1%, besar keluarga (X_{10}): 0,94%, dan aktivitas dagang (D_5): 0,004 %. Variabel dagang (D_5) secara tidak langsung mempengaruhi penerimaan melalui variabel waktu kerja (X_3): 5,49%.

Secara langsung ada 6 variabel yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga yaitu modal kerja (X_2), waktu kerja (X_3), jarak pasar (X_4),

besar keluarga (X_{10}), *dummy* pascapembinaan (D_3), dan *dummy* dagang (D_5).

Modal kerja secara langsung mempengaruhi penerimaan rumahtangga, dan besarnya pengaruh cukup besar yaitu 23,74 persen. Modal kerja ini cukup besar peranannya dalam proses produksi, karena dengan modal yang semakin besar maka *input* yang dapat disediakan juga semakin besar. Jumlah *input* yang besar akan mendorong peningkatan produksi/volume usaha, sehingga penerimaan yang diperoleh juga meningkat.

Waktu kerja secara langsung mempengaruhi penerimaan rumahtangga, yang berarti bahwa semakin banyak waktu kerja yang dicurahkan pada suatu usaha atau semakin tekun seseorang mengelola usahanya maka akan mendorong peningkatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan. Selain itu dengan meningkatkan waktu untuk bekerja menunjukkan bahwa seseorang cenderung memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan produktif yang dapat meningkatkan penerimaan rumahtangga. Pengaruh waktu kerja terhadap penerimaan rumahtangga relatif kecil, yaitu hanya sebesar 8,06 persen.

Jarak pasar yang menunjukkan kemampuan dalam mengakses pasar berpengaruh langsung terhadap penerimaan rumahtangga sebesar 4,4 persen. Hubungan ini dapat dimengerti karena semakin mudah seseorang mengakses/menjangkau pasar berarti semakin mudah seseorang memasarkan /menjual hasil usahanya. Dengan meningkatnya hasil usaha yang dapat dijual, maka penerimaan yang diperoleh juga meningkat. Hal lain yang diperoleh dengan kemampuan dalam mengakses pasar yang semakin baik, adalah diterimanya informasi pasar yang semakin cepat, misalnya harga produk yang lebih baik. Dengan informasi ini seseorang akan dapat menjual hasil usahanya dalam jumlah yang lebih besar dan memperoleh harga yang tinggi. Dengan demikian penerimaan rumahtangga juga menjadi lebih besar.

Jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi penerimaan rumahtangga yaitu sebesar 6,52 persen. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja berarti semakin besar kontribusinya terhadap penerimaan rumahtangga yang berarti pula bahwa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang bekerja mencari nafkah tidak saja suami/isteri akan tetapi juga anggota keluarga yang lain.

Dummy pascapembinaan mempengaruhi penerimaan sebesar 0,22 persen menunjukkan bahwa dengan pembinaan penerimaan rumahtangga dapat ditingkatkan. Sementara itu aktivitas dagang mempengaruhi penerimaan rumahtangga sebesar 6,95 persen, menunjukkan bahwa

aktivitas usaha ini memberikan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan aktivitas usaha yang lain (kerajinan dan usahatani).

Secara bersama-sama dan saling berinteraksi variabel modal kerja, waktu kerja, jarak pasar, besar keluarga, *dummy* pascapembinaan, dan *dummy* dagang mempengaruhi penerimaan rumahtangga tani miskin sebesar 33,19 persen, yang ditentukan dengan rumus :

$$R^2 \cdot Y_{234101315} = pY_2 \cdot r_2 Y + pY_3 \cdot r_3 Y + pY_4 \cdot r_4 Y + pY_{10} \cdot r_{10} Y + pY_{13} \cdot r_{13} Y + pY_{15} \cdot r_{15} Y$$

Pengaruh variabel lain yang tidak ditentukan dalam model sebesar 66,81 persen ditentukan dengan rumus :

$$\epsilon = 1 - R^2$$

KESIMPULAN

Peningkatan modal kerja, waktu kerja, yang disertai dengan peningkatan aksesibilitas ke pasar akan meningkatkan penerimaan rumahtangga, terutama untuk rumahtangga yang telah memperoleh pembinaan dengan unit aktivitas dagang. Keberhasilan pengembangan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan rumahtangga dalam menyediakan modal usaha, ditunjukkan oleh besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap penerimaan rumahtangga yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,74 persen. Pemberian kredit yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan serta peningkatan penyediaan kredit informal melalui kelompok simpan pinjam yang telah ada akan sangat membantu petani dalam mengembangkan usaha produktifnya.

Banyaknya anggota keluarga yang ikut bekerja sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga dan kemampuan mengakumulasi modal usaha, maka di ciptakannya kesempatan berusaha yang lebih luas lagi sesuai kemampuan tenaga yang ada perlu dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 1994. *Masyarakat Terasing 1994-1997, Suatu Kaji Tindak Program IDT*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Chiang, A. C. 1994. *Dasar-Dasar Matematika Ekonomi*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Li, C. C. 1981. *Path Analysis A Primer*. Third Printing. The Boxwood Press. Pasific Grove. Ca.

- Mubyarto. 1996. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Purwiyanto dan C. Gunarto. 1995. *Pengentasan Kemiskinan Pendekatan Sisi Penawaran*. BIT UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Sosrodihardjo, S. 1986. *Penyusunan Model Struktural dan Analisis Jalur*. PAU Studi Sosial UGM Yogyakarta.
- Todaro, M. 1995. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga. Bandung.
- Widodo, S. 1991. Kebijakan Subsidi Kredit Pertanian. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Subsidi di Sektor Pertanian 23-24 Juli 1991. Mataram.